

GAMBARAN KESIAPAN PERNIKAHAN PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI KEKERASAN FISIK DAN PSIKOLOGIS DARI AYAH

Nabilla^{1*)}, Fransisca Rosa Mira Lentari¹

¹Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta Selatan 12930, Indonesia

^{*)}E-mail: seandynabilla@gmail.com

Abstrak

Kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional, sosial, dan relasional anak. Dampak tersebut berpengaruh pada kemampuan perempuan untuk membentuk hubungan intim dan kesiapan memasuki pernikahan pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan pernikahan perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua partisipan perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dari ayah, menyaksikan kekerasan serupa terhadap ibu, dan sedang mempersiapkan pernikahan. Partisipan dipilih menggunakan homogeneous purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, dan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan pengkodean, identifikasi tema, serta validasi melalui member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki kesiapan finansial, tetapi menghadapi tantangan dalam aspek emosional dan sosial. Salah satu partisipan menunjukkan kesiapan pernikahan yang optimal melalui refleksi diri dan keterbukaan terhadap bantuan profesional, sedangkan partisipan lainnya belum mencapai kesiapan optimal akibat kecenderungan mengulang pola relasi tidak sehat dari pernikahan orang tuanya. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan psikologis, konseling pranikah, serta intervensi berbasis refleksi diri dan pemulihan trauma penting untuk membantu perempuan korban kekerasan membangun relasi yang setara dan sehat. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang pengaruh kekerasan keluarga terhadap kesiapan pernikahan.

Kata Kunci: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kesiapan pernikahan, perempuan dewasa awal

Overview of Marriage Readiness in Young Adult Women Who Have Experienced Physical and Psychological Abuse from Their Fathers

Abstract

Physical and psychological abuse perpetrated by fathers toward daughters can have long-term impacts on emotional, social, and relational development. Such experiences influence women's capacity to form intimate relationships and their readiness for marriage in early adulthood. This study aims to describe the marriage readiness of young adult women who have experienced physical and psychological abuse from their fathers. A descriptive qualitative approach was applied, involving two young adult female participants who experienced paternal abuse, witnessed similar violence against their mothers, and were preparing for marriage. Participants were selected using homogeneous purposive sampling; data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis, consisting of coding, theme identification, and validation through member checking. The findings showed that both participants were financially ready but faced challenges in emotional and social aspects. One participant demonstrated higher readiness through self-reflection, emotional regulation, and openness to professional support, while the other showed limited readiness due to reproducing unhealthy relationship patterns from her parents' marriage. These findings underline the importance of psychological support, premarital counseling, and trauma-informed interventions to assist women who have experienced familial violence in developing balanced, emotionally mature, and equitable relationships. Moreover, the study contributes theoretically by expanding understanding of how domestic violence influences marital readiness and relational development in early adulthood.

Keywords: physical violence, psychological violence, readiness for marriage, young adult women

PENDAHULUAN

Orang tua bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, di mana pola asuh mereka membentuk kepribadian, kesejahteraan emosional, keterampilan sosial, dan perilaku anak (Olson, 2011). Menurut Leman (2014), hubungan yang penting dalam keluarga seringkali melibatkan ayah dengan anak laki-laki, dan ibu dengan anak perempuan, namun hubungan antara orang tua dengan anak yang berbeda jenis kelamin, seperti ayah dengan anak perempuan, juga penting. Peran ayah bagi anak perempuan itu unik dan tidak bisa digantikan oleh ibu, saudara kandung atau orang lain. Ayah adalah figur laki-laki pertama dalam hidup anak perempuan yang menginternalisasi karakteristik gender, peran, dan norma (Ummah, 2025). Ayah menunjukkan bagaimana seorang laki-laki harus memperlakukan perempuan. Melalui interaksi positif dengan ayah, anak perempuan belajar menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, keterampilan komunikasi penting untuk membangun hubungan dengan lawan jenis yang sehat. Dukungan emosional konsisten dari ayah membuat anak perempuan merasa didengar dan diterima, meningkatkan kepercayaan diri mereka di hadapan lawan jenis (Leman, 2014). Ayah yang penuh kasih membuat anak perempuan merasa aman dan dicintai dalam hubungannya dengan laki-laki (Leman, 2014). Penelitian Leman (2014) dan Rangkuti dan Herningtyas (2016) menunjukkan bahwa peran ayah yang positif, penuh kasih, dan tegas berperan penting dalam membentuk *self-esteem* dan ketahanan emosional anak perempuan dalam hubungan dengan lawan jenis. Ayah yang mendukung dan memberikan pujian memperkuat kepercayaan diri anak perempuan (Zia et al., 2015), sementara ketegasan ayah membantu mereka melindungi diri dari perlakuan buruk. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah yang konsisten dan positif dapat mencegah anak perempuan menjadi korban kekerasan dalam hubungan dan mempersiapkan mereka untuk menjalin relasi yang sehat di masa depan.

Sebaliknya, jika anak perempuan tumbuh dalam pengasuhan ayah yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), maka hal tersebut akan berdampak pada psikologisnya (Fadila, 2024). KDRT merupakan kekerasan terhadap individu oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah, seperti suami terhadap istri, istri terhadap suami, ayah dan/atau ibu terhadap anak (Komnas Perempuan, 2020). Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik dan psikologis (Komnas Perempuan, 2020). Beberapa penelitian membahas tentang dampak kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan. Peyper, Klerk, dan Spies (2015) dari North-West University, Potchefstroom Campus, Afrika Selatan, meneliti pengalaman subjektif 11 perempuan dewasa muda usia 20-31 tahun yang mengalami keterpisahan emosional dengan ayah mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam berbagi emosi dengan ayah yang tidak menunjukkan kasih sayang, minat, kepercayaan, atau pengakuan pada anak perempuan. Dampaknya meliputi kesulitan mempercayai orang lain, harga diri rendah, kesulitan mengekspresikan emosi, dan upaya mencari persetujuan ayah. Selain mengalami kekerasan secara langsung dari ayah, anak perempuan juga dapat mengalami kekerasan psikologis dari berulang kali menyaksikan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh ayah terhadap ibunya (Komnas Perempuan, 2020). Dampak dari pengalaman ini tercermin dalam gangguan psikologis yang dialami anak perempuan, seperti stres, trauma, dan kecemasan, yang timbul akibat berulang kali menyaksikan kekerasan berulang antara orang tua mereka. Holt, Buckley, dan Whelan (2008) dari *Children's Research Centre di University of Dublin*, Trinity College, Irlandia, meneliti dampak paparan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak dan remaja di berbagai konteks sosial dan budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa anak perempuan yang menyaksikan kekerasan ayah terhadap ibunya mengalami dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Secara psikologis, mereka mengalami ketakutan, kecemasan, stres berkepanjangan, merasa bersalah, dan tidak berdaya, yang menurunkan harga diri. Secara sosial, mereka kesulitan membangun hubungan sehat, mempercayai orang lain, mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan merasa terisolasi.

Pada fase dewasa awal, individu berupaya membentuk hubungan intim dan bermakna, mencari pasangan hidup, memperkuat komitmen, dan mengatasi rintangan dalam hubungan (Santrock, 2019). Kesiapan pernikahan menjadi salah satu tugas pemenuhan tugas perkembangan individu fase dewasa awal (Santrock, 2019). Dampak dari mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ayah pada perempuan dewasa awal menimbulkan permasalahan pada aspek-aspek kesiapan pernikahan. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian sebelumnya. Kesiapan pernikahan adalah kondisi di mana individu merasa siap secara emosional, psikologis, dan sosial untuk memasuki pernikahan (Holman & Li, 1997). Kesiapan pernikahan mencakup dua aspek utama, yaitu kesiapan pribadi (*personal readiness*) dan kesiapan situasi (*circumstantial readiness*) (Blood, 1962). Kesiapan pribadi mengacu pada kesiapan individu untuk memasuki dan mempertahankan hubungan dengan pasangan, sementara kesiapan situasi mencakup kondisi eksternal individu. Kesiapan pribadi meliputi empat aspek, yaitu kematangan emosi, kematangan sosial, kesehatan emosi dan kesiapan model peran (Blood, 1962). Kematangan emosi mencakup stabilitas emosional, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan pasangan. Kedua, kematangan sosial, yang mencakup pengalaman berkencan yang cukup untuk memahami dinamika hubungan sebelum menikah, dan menikmati masa kebebasan sebagai individu dewasa sebelum terikat dalam pernikahan. Ketiga, kesehatan emosi, yaitu kemampuan menangani masalah emosional atau psikologis sebelum menikah, termasuk melalui konseling jika diperlukan. Keempat, kesiapan model peran, yaitu belajar dari model peran yang baik, baik dari orang tua, teman menikah, atau sumber lain seperti buku dan media yang memberikan contoh hubungan pernikahan yang sehat. Selain kesiapan pribadi, terdapat kesiapan situasi yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu (Blood, 1962). Pertama, kesiapan finansial yang mencakup memiliki penghasilan atau sumber daya keuangan yang memadai untuk mendukung kehidupan pernikahan dan stabilitas. Kedua, kesiapan waktu, artinya individu memiliki waktu yang cukup untuk merawat hubungan dengan pasangan. Dengan demikian, seseorang dianggap siap menikah jika kebutuhan dari keenam aspek tersebut telah terpenuhi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peyper, De Klerk, dan Spies (2015) meneliti pengalaman subjektif perempuan dewasa muda yang memiliki ayah yang secara emosional absen (*emotionally absent fathers*). Hasilnya menunjukkan bahwa ketiadaan kedekatan emosional dengan ayah menimbulkan kesulitan dalam mempercayai orang lain, mengekspresikan emosi, serta menurunkan harga diri. Meskipun memberikan gambaran mendalam tentang dampak emosional akibat hubungan yang disfungsi dengan ayah, penelitian tersebut berfokus pada pengalaman psikologis umum dan belum mengaitkannya dengan kesiapan individu untuk membangun komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Sementara itu, penelitian Rangkuti dan Herningtyas (2016) meneliti remaja perempuan dan menemukan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam hubungan berpacaran. Studi ini memperlihatkan bahwa pola kekerasan dapat berulang dari hubungan orang tua ke hubungan romantis anak, namun fokus dari penelitian masih terbatas pada fase remaja dan hubungan pacaran, bukan pada tahap perkembangan berikutnya ketika individu mulai mempersiapkan pernikahan. Dari sisi metodologi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga belum menggali makna subjektif dan proses reflektif korban dalam memahami dampak kekerasan ayah terhadap kesiapan relasionalnya di masa dewasa.

Berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada perempuan dewasa awal yang sedang mempersiapkan pernikahan, sehingga mengisi kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pengalaman kekerasan fisik dan psikologis dari ayah memengaruhi kesiapan emosional, sosial, dan situasional menjelang pernikahan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman partisipan, proses refleksi diri, serta upaya membangun relasi yang lebih sehat bersama pasangan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang keterkaitan antara kekerasan keluarga dan kesiapan pernikahan dalam konteks budaya Indonesia, serta memperluas ruang kajian psikologi keluarga ke arah isu antar

generasi dan kesiapan relasional. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan intervensi psikologis, konseling pranikah berbasis trauma, dan program pendidikan relasi sehat, agar perempuan korban kekerasan dapat memutus siklus kekerasan dan membangun hubungan pernikahan yang setara, reflektif, dan adaptif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan pernikahan perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ayah. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai aspek kesiapan pernikahan, meliputi kematangan emosi, kematangan sosial, kesehatan emosi, kesiapan model peran, kesiapan finansial, dan kesiapan waktu, pada perempuan yang memiliki pengalaman kekerasan dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman kekerasan fisik dan psikologis dari ayah memengaruhi dinamika kesiapan pribadi dan situasional partisipan dalam membangun hubungan pernikahan. Penelitian ini mengeksplorasi proses refleksi diri, regulasi emosi, dan penerimaan bantuan profesional yang berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan emosional dan sosial menuju pernikahan yang lebih sehat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi keluarga terkait hubungan antara kekerasan keluarga dan kesiapan pernikahan dalam konteks budaya Indonesia. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi psikologis, layanan konseling pranikah berbasis trauma, serta program edukasi relasi sehat bagi perempuan yang memiliki pengalaman kekerasan dari figur ayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015; Yin, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam dan terperinci berdasarkan persepsi, pengalaman, atau perilaku partisipan (Creswell, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk menggambarkan kesiapan pernikahan perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan fisik dan psikologis dari ayah secara akurat dan sistematis. Menurut Creswell (2015), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan cara yang sistematis dan akurat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, yaitu metode pengumpulan data kualitatif di mana peneliti menggunakan panduan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberi ruang bagi fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik lebih lanjut (Cresswell, 2015). Panduan wawancara dibuat berdasarkan tinjauan teori dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang disusun sesuai dengan enam dimensi kesiapan pernikahan. Hasil wawancara akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu sebuah teknik yang berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema atau pola dari data yang dikumpulkan oleh peneliti (Clarke & Braun, 2017).

Partisipan penelitian berjumlah dua orang perempuan dewasa awal yang berusia 25 tahun dan 34 tahun. Kedua partisipan sedang mempersiapkan pernikahan, baik melalui bimbingan pranikah maupun proses pertunangan, serta memiliki pengalaman kekerasan fisik dan psikologis dari ayah dan menyaksikan kekerasan serupa terhadap ibu mereka. Karakteristik ini ditetapkan untuk memastikan bahwa setiap partisipan memiliki kesamaan pengalaman utama namun tetap memiliki dinamika pribadi yang unik. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *homogeneous purposive sampling*. Menurut Creswell (2015), teknik ini memungkinkan peneliti memilih individu dengan karakteristik serupa agar fenomena dapat dipahami secara mendalam. Partisipan dipilih melalui jaringan pribadi dan rekomendasi pihak yang mengenal kondisi mereka, dengan mempertimbangkan kesediaan dan kemampuan untuk menceritakan pengalaman pribadi secara reflektif. Jumlah partisipan dalam penelitian

kualitatif tidak besar, karena tujuan utamanya bukan generalisasi, melainkan pendalaman makna pengalaman individu (Creswell, 2015).

Waktu dan tempat penelitian berlangsung antara Agustus hingga November 2024. Proses rapport building dilakukan pada awal Agustus, diikuti oleh wawancara utama yang dilakukan secara bertahap antara Oktober dan November 2024. Sebagian wawancara dilakukan secara luring di kediaman partisipan di wilayah Tangerang, Jakarta, dan Surabaya, sementara wawancara lanjutan dilakukan secara daring melalui Zoom agar menjaga fleksibilitas dan kenyamanan partisipan. Dan setelah proses pengumpulan data dilakukan, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode thematic analysis, yaitu teknik yang berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema atau pola dari data yang dikumpulkan (Clarke & Braun, 2017). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Membaca keseluruhan transkrip wawancara untuk memahami konteks pengalaman partisipan.
2. Melakukan pengkodean awal terhadap kutipan yang relevan dengan dimensi kesiapan pernikahan.
3. Mengelompokkan kode menjadi kategori dan tema utama yang mencerminkan dinamika kesiapan pernikahan masing-masing partisipan.
4. Menyusun deskripsi naratif tematik yang menjelaskan hubungan antar tema serta perbedaan antara kedua partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kesiapan pernikahan dua perempuan dewasa awal yang memiliki riwayat kekerasan fisik dan psikologis dari ayah, berdasarkan enam dimensi kesiapan pernikahan menurut Blood (1962) yang terdiri atas kematangan emosi, kematangan sosial, kesehatan emosi, kesiapan model peran, kesiapan finansial, dan kesiapan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan masa kecil memengaruhi seluruh aspek kesiapan pernikahan, namun cara individu memaknai dan merefleksikan pengalaman tersebut menentukan kualitas kesiapan yang terbentuk.

Kematangan individu dalam menghadapi pernikahan merupakan aspek yang kompleks dan multidimensional, mencakup kesiapan emosional, sosial, psikologis, finansial, serta kesediaan untuk membangun komitmen jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua partisipan perempuan dewasa awal dengan latar belakang kekerasan fisik dan psikologis dari ayah, ditemukan bahwa pengalaman masa lalu memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka menyiapkan diri untuk memasuki pernikahan. Analisis mendalam terhadap enam dimensi kesiapan pernikahan menurut Blood (1962) memperlihatkan dinamika yang berbeda antara kedua partisipan. Perbedaan ini memperlihatkan sejauh mana individu mampu merefleksikan pengalaman traumatik masa lalu, membangun kesadaran diri, dan mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan relasi dewasa yang lebih kompleks.

Pada dimensi kematangan emosi, tampak perbedaan mencolok antara kedua partisipan. Partisipan pertama menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi serta regulasi emosi yang baik. Ia mampu mengenali sumber emosinya, menahan impuls negatif, dan berempati terhadap pasangannya. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses konseling dengan tenaga profesional kesehatan mental. Dukungan psikologis yang diterimanya membantu ia memahami bagaimana pengalaman kekerasan masa kecil membentuk pola emosionalnya di masa kini. Partisipan ini menunjukkan kematangan emosi dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan emosional pasangan dan mengelola perasaan secara dewasa dalam konteks relasi intim. Dengan kesadaran reflektif, ia mampu memutus rantai kekerasan emosional antargenerasi melalui penerimaan diri dan keterampilan komunikasi asertif. Sebaliknya, partisipan kedua memperlihatkan kematangan emosi yang

belum berkembang optimal. Ia cenderung mengabaikan emosinya sendiri dan menilai ekspresi emosional sebagai tanda kelemahan. Dalam interaksi dengan pasangannya, ia sering gagal mengenali kebutuhan emosional baik dirinya maupun pasangan, sehingga muncul konflik yang berulang. Pola ini menunjukkan ketidaksiapan emosional dan kecenderungan mempertahankan mekanisme pertahanan diri berupa penolakan terhadap emosi negatif.

Beranjak ke dimensi kematangan sosial, kedua partisipan menunjukkan kontras yang signifikan dalam cara mereka membangun hubungan interpersonal. Partisipan pertama memperlihatkan kemandirian sosial yang kuat, mampu beradaptasi dengan situasi sosial baru, dan menjalin relasi yang setara dengan pasangannya. Ia mampu menegosiasikan perbedaan pendapat tanpa kehilangan rasa hormat dan saling percaya. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan untuk mandiri dan kebutuhan untuk terhubung secara emosional. Kemampuan adaptasi sosialnya juga terbentuk melalui pengalaman hidup mandiri, proses reflektif terhadap masa lalunya, serta kesediaan belajar dari pasangan. Sementara itu, partisipan kedua menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangannya. Ia cenderung menempatkan pasangan sebagai sumber utama dukungan dan validasi diri, sehingga menimbulkan hubungan yang tidak seimbang. Pola relasi yang ia bangun masih dipengaruhi oleh dinamika keluarga asal yang disfungsi, di mana ayah memegang peran dominan dan ibu berperan pasif. Dalam hal ini, pengalaman kekerasan di masa kecil tampak menghambat perkembangan sosialnya dan membentuk pola ketergantungan yang maladaptif.

Selanjutnya, dalam dimensi kesehatan emosi, partisipan pertama menunjukkan keseimbangan afektif dan mekanisme koping yang konstruktif. Ia mampu menyalurkan emosi secara adaptif melalui komunikasi terbuka dan refleksi diri. Kemampuannya dalam mengenali dan mengelola emosi menjadi dasar bagi stabilitas hubungan yang sehat. Ia menunjukkan kesadaran bahwa emosi tidak harus ditekan, tetapi dapat dikelola melalui cara yang produktif dan empatik. Kesadaran ini berkembang melalui keterlibatannya dalam konseling psikologis yang membantunya memahami kaitan antara trauma masa kecil dan reaksi emosionalnya di masa kini. Sebaliknya, partisipan kedua memperlihatkan kondisi kesehatan emosi yang kurang stabil. Ia kerap bereaksi secara impulsif, mudah tersinggung, dan sulit menenangkan diri ketika menghadapi konflik. Ketidakmampuannya dalam mengenali sumber emosi menyebabkan ia cenderung menyalurkan kemarahan kepada pasangan atau menarik diri secara ekstrem. Pola ini memperlihatkan bentuk disfungsi emosional yang khas pada individu yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan.

Pada dimensi kesiapan model peran, kedua partisipan sama-sama menyadari bahwa hubungan orang tua mereka memiliki pengaruh kuat terhadap cara mereka memaknai pernikahan. Namun, perbedaan muncul dalam cara mereka menanggapi pengalaman tersebut. Partisipan pertama menunjukkan kemampuan reflektif dan kesadaran kritis terhadap pola relasi disfungsi antara orang tuanya. Ia memahami bahwa hubungan yang penuh kekerasan dan ketimpangan peran tidak layak dijadikan teladan. Kesadaran ini mendorongnya untuk membangun model hubungan baru yang lebih egaliter bersama pasangannya. Ia secara sadar memilih untuk mengadopsi nilai-nilai kesetaraan, keterbukaan, dan empati sebagai dasar hubungan. Sebaliknya, partisipan kedua masih menginternalisasi pola relasi orang tuanya tanpa proses reflektif yang memadai. Ia secara tidak sadar mengulangi dinamika kekuasaan ayahnya dalam hubungan dengan pasangan, dengan menempatkan diri sebagai pihak yang lebih dominan. Pola ini menggambarkan reproduksi intergenerasional dari peran gender dan kekuasaan yang tidak seimbang.

Dalam dimensi kesiapan finansial, kedua partisipan memiliki kemandirian ekonomi yang relatif baik. Keduanya telah memiliki pekerjaan tetap dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya transparansi dalam pengelolaan keuangan bersama pasangan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pola pengambilan keputusan finansial. Partisipan pertama melibatkan pasangannya secara setara dalam setiap keputusan ekonomi, mencerminkan pola komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Ia memahami bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan ekonomi, tetapi juga simbol dari kepercayaan dan

keseimbangan kekuasaan dalam hubungan. Sementara itu, partisipan kedua memperlihatkan kecenderungan dominatif dalam hal pengambilan keputusan finansial. Ia lebih sering memutuskan sendiri tanpa berdiskusi dengan pasangan, dengan alasan menjaga stabilitas ekonomi. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun ia mandiri secara ekonomi, terdapat elemen kontrol yang mencerminkan sisa dari dinamika kekuasaan dalam keluarga asalnya.

Pada dimensi kesiapan waktu, perbedaan yang mencolok kembali terlihat. Partisipan pertama menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengalokasikan waktu bersama pasangan. Ia menempatkan kebersamaan sebagai prioritas dan berupaya menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan hubungan personal. Kemampuannya untuk mengatur waktu secara fleksibel dan konsisten mencerminkan tingkat kematangan emosional yang tinggi serta kesadaran terhadap pentingnya investasi waktu dalam membangun keintiman. Sebaliknya, partisipan kedua cenderung memprioritaskan pekerjaan dibandingkan kebersamaan dengan pasangan. Ia memandang waktu bersama sebagai bentuk kewajiban, bukan kebutuhan emosional. Pola ini menunjukkan bahwa ia masih kesulitan menyeimbangkan peran profesional dan personal, yang berimplikasi pada rendahnya keterlibatan emosional dalam hubungan.

Secara keseluruhan, keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan pada individu dengan riwayat kekerasan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan refleksi diri dan dukungan psikologis yang diterima. Partisipan yang mampu melakukan refleksi terhadap masa lalunya memperlihatkan kesiapan yang lebih matang dalam seluruh aspek, baik emosional, sosial, maupun relasional. Sebaliknya, partisipan yang belum mengolah pengalaman traumatiknya masih terjebak dalam pola relasi yang disfungsi dan sulit mencapai keseimbangan dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh faktor usia atau status ekonomi, tetapi lebih dalam ditentukan oleh kematangan psikologis yang terbentuk melalui proses refleksi diri, pengelolaan trauma, serta dukungan sosial dan profesional yang memadai.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan keterpisahan emosional terhadap ayah pada kedua partisipan. Partisipan pertama mengalami ambivalensi, yaitu sebuah kondisi di mana dia mencintai tetapi juga takut dan marah kepada ayahnya, serta merasa kecewa terhadap ibunya yang bertahan dalam pernikahan penuh kekerasan. Sedangkan partisipan kedua memiliki jarak emosional yang lebih ekstrem, menghindari komunikasi dengan ayah dan menahan perasaan marah terhadap ibunya. Keduanya menyadari bahwa pola hubungan keluarga ini turut memengaruhi kualitas kedekatan mereka dengan saudara kandung dan kesiapan menjalin hubungan intim yang aman dan stabil. Secara keseluruhan, perbedaan kesiapan pernikahan antara kedua partisipan menunjukkan bahwa refleksi diri dan dukungan profesional menjadi faktor penting yang membantu individu korban kekerasan keluarga membangun kesiapan pernikahan yang lebih matang dan sehat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat konsep kesiapan pernikahan yang dikemukakan Blood (1962), bahwa kesiapan menikah merupakan hasil integrasi antara kematangan emosional, sosial, finansial, dan psikologis individu yang saling berinteraksi secara dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga asal menjadi faktor risiko signifikan yang dapat menghambat perkembangan kesiapan tersebut, terutama pada dimensi emosional dan relasional. Namun demikian, individu yang memiliki kapasitas reflektif tinggi serta akses terhadap dukungan psikologis mampu melakukan rekonstruksi terhadap pengalaman traumatiknya, sehingga pengalaman tersebut justru menjadi landasan bagi pembentukan relasi yang lebih sehat dan adaptif. Proses ini menunjukkan pentingnya mekanisme resilien yang terbentuk melalui kesadaran diri, refleksi kritis, dan intervensi profesional dalam memulihkan keseimbangan emosional serta kemampuan membangun hubungan intim yang aman.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Holt, Buckley, dan Whelan (2008) serta diperkuat oleh studi Peyper, De Klerk, dan Spies (2015) yang menyatakan bahwa paparan kekerasan dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap regulasi emosi, kelekatan, serta pola hubungan romantis di masa dewasa. Individu korban kekerasan cenderung menunjukkan kecenderungan penghindaran, ketergantungan emosional, atau perilaku kontrol berlebihan terhadap pasangan. Namun, dalam konteks penelitian ini, perbedaan antara kedua partisipan memperlihatkan bahwa penyembuhan psikologis melalui konseling dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang meningkatkan kemampuan empati, refleksi diri, dan keseimbangan afektif, sehingga individu mampu berpartisipasi dalam hubungan pernikahan yang lebih setara dan sehat. Temuan ini sejalan dengan literatur terkini, seperti yang dikemukakan oleh Tarpey (2017), bahwa intervensi berbasis kesadaran diri (*self-awareness therapy*) berperan penting dalam memutus siklus kekerasan antar generasi melalui peningkatan regulasi emosi dan kelekatan yang aman.

Dari sisi kematangan sosial, hasil penelitian mendukung teori perkembangan dewasa awal yang dikemukakan oleh Santrock (2019), bahwa individu yang mampu memisahkan identitas pribadi dari pengaruh keluarga asal cenderung menunjukkan kemandirian psikososial yang lebih tinggi dan memiliki kapasitas adaptif yang baik dalam menjalin relasi egaliter. Sebaliknya, individu yang belum memproses trauma masa kecilnya rentan mengulangi pola relasi disfungsional yang didasarkan pada dominasi dan ketergantungan emosional. Hal ini diperkuat oleh temuan Holman & Busby (2011) yang menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman keluarga asal merupakan prediktor utama keberhasilan adaptasi sosial dan emosional dalam hubungan dewasa.

Dalam hal model peran pernikahan, penelitian ini menegaskan kembali temuan Holt, Buckley, dan Whelan (2008) bahwa individu sering kali mereplikasi pola relasi yang disaksikan pada orang tua. Namun, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa kemampuan reflektif dan kesadaran diri memungkinkan individu untuk melakukan rekonstruksi makna terhadap pengalaman tersebut, sehingga tidak sekadar meniru, tetapi menata ulang pola relasi menjadi lebih sehat dan setara. Dukungan psikologis terbukti membantu individu memahami perbedaan antara reproduksi peran dan pembelajaran relasional yang adaptif. Pandangan ini juga didukung oleh Hou et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan transisi ke pernikahan yang sehat sangat bergantung pada kemampuan individu dalam melakukan intergenerational meaning reconstruction, yaitu membangun makna baru atas pengalaman keluarga asal secara sadar dan reflektif.

Adapun pada dimensi kesiapan finansial dan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan material, tetapi juga mencakup dimensi komunikasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Pandangan ini memperluas kerangka konseptual Blood (1962) dengan menambahkan aspek relasional dan psikologis sebagai bagian integral dari pengelolaan sumber daya rumah tangga. Kesiapan waktu juga ditemukan tidak sekadar berhubungan dengan manajemen jadwal, tetapi mencerminkan kematangan emosional dan komitmen terhadap hubungan, sebagaimana dijelaskan Santrock (2019) bahwa masa dewasa awal ditandai oleh kemampuan menyeimbangkan peran kerja, sosial, dan relasi intim. Hasil serupa ditemukan oleh Abreu-Afonso et al. (2022) yang menyatakan bahwa pasangan dengan keseimbangan antara waktu kerja dan waktu emosional bersama menunjukkan stabilitas pernikahan dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa refleksi diri, dukungan sosial, dan intervensi psikologis profesional merupakan determinan penting dalam pembentukan kesiapan pernikahan yang matang pada individu dengan latar belakang kekerasan keluarga. Pengalaman traumatik tidak semata-mata menghambat kesiapan menikah, tetapi dapat menjadi titik awal proses pertumbuhan psikologis (*post-traumatic growth*) yang memungkinkan individu membangun pola hubungan yang lebih sehat, aman, dan setara. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana ilmiah mengenai dinamika kesiapan pernikahan pada

korban kekerasan keluarga, serta menyoroti pentingnya pendekatan terapeutik reflektif yang berorientasi pada pemulihan relasional dan penguatan kapasitas adaptif dalam masa dewasa awal (Walker & Browne, 2022; Hou et al., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman kekerasan fisik dan psikologis dari ayah sejak masa kanak-kanak berpengaruh mendalam terhadap kesiapan perempuan dalam membangun hubungan dan memasuki pernikahan pada masa dewasa awal. Kedua partisipan sama-sama menghadapi tantangan dalam berbagai dimensi kesiapan pernikahan, seperti kematangan emosi, sosial, kesehatan emosi, model peran, serta kesiapan finansial dan waktu, namun menunjukkan perbedaan dalam cara mengelola dampak pengalaman masa lalu. Partisipan yang terbuka terhadap refleksi diri dan konseling profesional mampu mengembangkan kesadaran emosional, membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan, dan memutus pola relasi disfungsi yang diturunkan dari keluarganya. Sebaliknya, partisipan yang menolak bantuan eksternal masih terjebak dalam pola dominatif dan kontrol yang menyerupai hubungan orang tuanya, sehingga kesiapan pernikahannya belum optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan menikah bukanlah kondisi bawaan, melainkan hasil dari proses pemulihan psikologis, refleksi diri, dan kemampuan individu untuk merekonstruksi pengalaman traumatik menjadi dasar bagi pembentukan relasi pernikahan yang sehat, setara, dan berdaya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi psikologis dan pendidikan pranikah yang berperspektif trauma. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga asal tidak hanya berdampak pada kesejahteraan emosional, tetapi juga pada pola relasi, pengambilan keputusan, dan kesiapan membangun pernikahan di masa dewasa awal. Oleh karena itu, program pendampingan dan konseling bagi perempuan dengan riwayat kekerasan keluarga perlu difokuskan pada penguatan refleksi diri, regulasi emosi, serta rekonstruksi model peran pernikahan yang sehat. Pendekatan ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan perlindungan dan rehabilitasi psikososial yang lebih komprehensif, dengan menekankan pentingnya pemulihan trauma sebagai bagian dari kesiapan hidup berkeluarga. Selain itu, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan dapat berperan dalam memperluas pemahaman masyarakat bahwa kesiapan menikah tidak hanya mencakup kesiapan finansial dan administratif, tetapi juga kesiapan emosional dan psikologis yang matang.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar konselor, psikolog, dan tenaga profesional kesehatan mental memberikan layanan yang berorientasi pada pemulihan trauma dan penguatan kemampuan reflektif bagi individu yang memiliki latar belakang kekerasan keluarga. Lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat perlu memperluas akses layanan konseling pranikah yang menekankan aspek kesejahteraan psikologis dan kesetaraan relasional. Bagi lembaga pendidikan tinggi, penting untuk mengintegrasikan pendidikan literasi emosi dan relasi sehat dalam kurikulum pengembangan diri mahasiswa. Sementara itu, bagi keluarga dan masyarakat, diperlukan peningkatan kesadaran tentang pentingnya lingkungan keluarga yang aman dan bebas kekerasan sebagai dasar pembentukan kesiapan relasi yang sehat di masa dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu-Afonso, J., Ramos, M. M., Queiroz-Garcia, I., & Leal, I. (2022). How couple's relationship lasts over time? A model for marital satisfaction. *Psychological reports*, 125(3), 1601-1627. <https://doi.org/10.1177/00332941211000651>
- Blood, M. B. (1978). *Marriage (3rd ed)*. New York, US: Free Press.

- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Fadila, O. N. (2024, December). Psychological Impacts on Children Caused By Cases of Domestic Violence Against Women in Indonesia: Emergency of Violence in the Family and Household Security. In Proceedings of Sunan Ampel International Conference of Political and Social Sciences (Vol. 2, pp. 293-304). <https://doi.org/10.15642/saicopss.2024.2..293-304>
- Holman, T. B., & Busby, D. M. (2011). Family-of-origin, differentiation of self and partner, and adult romantic relationship quality. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 10(1), 3-19. <https://doi.org/10.1080/15332691.2010.539171>
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Holt, S., Buckley, H., & Whelan, S. (2008). The impact of exposure to domestic violence on children and young people: A review of the literature. *Child Abuse & Neglect*, 32(8), 797–810. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2008.02.004>
- Hou, Y., Suito, J. J., & Gilligan, M. (2023). Intergenerational transmission of relationship quality in later-life families. *Journal of Marriage and Family*, 85(2), 539-555. <https://doi.org/10.1111/jomf.12884>
- Komnas Perempuan. (2020). *Menemukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Dikutip pada 26 Juni 2024 dari: [Komnas Perempuan](https://www.komnasperempuan.org/)
- Leman, K. (2014). *Be the Dad She Needs You to Be: The Indelible Imprint a Father Leaves on His Daughter's Life*. W Publishing Group.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families: intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill
- Peyper, E., De Klerk, W., & Spies, R. (2015). Experiences of young adult women with emotionally absent fathers. *Journal of Psychology in Africa/Journal of Psychology in Africa*, 25(2), 127–133. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1021513>
- Rangkuti, A. A., & Herningtyas, A. H. (2016). Keterlibatan Ayah dan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Konflik Berpacaran Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 1-10.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- SIMFONI-PPA. (2024). *Ringkasan*. Dikutip pada 15 Juni 2024 dari: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Tarpey, B. (2017). Addressing Intergenerational trauma as part of trauma-informed school programs. Saint Mary's College of California.
- Ummah, I. (2025). The Role of Family in Shaping Children's Gender Identity. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 33-43.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Utami, C. & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *Psikologika*, 22(1), 40-48.

- Yasmein, Y., & Nurchayati, N. (2021). Kenangan remaja tentang pengalaman di masa kanak-kanak sebagai korban kekerasan orang tua: Analisis fenomenologis. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 178-184.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research From Start To Finish (Second Edition ed.)*. The Guilford Press.
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and daughter relationship and its impact on daughter's self-esteem and academic achievement. *Academic journal of interdisciplinary studies*, 4(1), 311-316. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1p311>